

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. . Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>10</sup> Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013) hal . 1

dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut adalah fenomena yang wajar karena adanya perbedaan sudut pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan. Namun demikian, dalam beberapa hal tentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan “tingkah laku”.

Bertolak dari definisi yang telah diuraikan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>11</sup>

## 2. Proses Belajar Matematika

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif baik berkat latihan dan pengalaman.<sup>12</sup> Belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Proses perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dan lingkungannya yang dilakukan secara formal, informal, dan nonformal.<sup>13</sup> Setiap proses yang ada maka individu memperoleh pengalaman yang banyak, sehingga berguna dalam belajar di kehidupan sehari-hari. Belajar itu sendiri secara relative permanen dan secara potensial sebagai hasil praktik yang berlandaskan tujuan,

---

<sup>11</sup> Bisri M Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok : CV Arya Duta, 2011), hal 79

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal 154

<sup>13</sup> Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 22

Bedasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seorang individu berdasarkan dari pengalaman yang diperolehnya. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika

### **3. Model Pembelajaran *Improve***

#### **a. Model Pembelajaran**

Mills berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah bentuk reorientasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, memberi petunjuk pada guru kelas.

Menurut Arends, Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berikut adalah ciri-ciri model pembelajaran:<sup>14</sup>

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax) (2) adanya prinsip-prinsip reaksi (3) sistem sosial dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta :Rajawali Pers,2012) hal.136

merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Jadi, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

#### **b. Model Pembelajaran Improve**

Model Pembelajaran *improve* merupakan metode yang didesain pertama kali oleh Mevarech dan Kramarsky. Metode *improve* terdiri dari tiga komponen yang saling bergantung: (a) memfasilitasi perolehan strategi dan proses metakognitif; (b) belajar dalam tim-tim kooperatif terdiri dari empat siswa dengan berbagai pengetahuan sebelumnya: satu tinggi, dua tengah dan satu siswa yang pencapaian rendah; (c) penyediaan umpan balik korektif-pengayaan yang memfokuskan pada proses kognitif yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Langkah-langkah model pembelajaran *improve*:<sup>15</sup>

1. *Intoducing the new concept*. Guru memberikan konsep baru melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa.
2. *Meta-cognitive questioning*. Guru memberikan pertanyaa-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
3. *Practicing*. Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
4. *Reviewing and reducing difficulties*. Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan.

---

<sup>15</sup> Aris Shoimin, *68 Model ...*, hal. 83-84

5. *Obtaining mastery*. Melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.
6. *Verification*. Melakukan verifikasi untuk mengetahui siswa mana yang mencapai batas kelulusan dan siswa mana yang belum mencapai batas kelulusan.
7. *Enrichment*. Pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.

Kelebihan model pembelajaran *improve*:

1. Peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya.
2. Suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyaknya tahapan yang dilakukan peserta didik.
3. Adanya penjelasan di awal dan latihan-latihan membuat peserta didik lebih memahami materi.

Kekurangan model pembelajaran *improve*:

1. Guru harus mempunyai strategi khusus agar semua peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini.
2. Kemampuan peserta didik tidak sama dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga diperlukan bantuan dan bimbingan khusus oleh guru. Ini berarti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi cukup lama.
3. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencatat informasi yang didengarkan secara lisan.<sup>16</sup>

#### 4. Motivasi Siswa

---

<sup>16</sup> Mujib, *Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve*, (Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 1, 2016). hal 170-171

Belajar merupakan kegiatan yang dialami oleh setiap orang. Dalam proses belajar terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada siswa adalah suatu hasil belajar yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>17</sup> Menurut Al-Ghazali, proses belajar adalah usaha seseorang untuk mencari ilmu.<sup>18</sup> Dalam kegiatan belajar perlu adanya motivasi untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>19</sup> Motivasi adalah dorongan yang datang dari diri seseorang untuk mendapatkan kepuasan dalam tujuan-tujuan tertentu.

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua golongan, sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada fakta dalam diri sendiri. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Misalnya, dorongan dari orang tua, guru,

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 155

<sup>18</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 42

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 140

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 144

teman, dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan, maupun hukuman.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat penting dalam proses belajar. Karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini juga didukung dengan melakukan kegiatan belajar. Hal ini juga didukung dengan adanya teori Herzberg atau teori dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik atau bersumber dari seseorang.<sup>21</sup> Faktor hygiene adalah faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.<sup>22</sup>

## 5. Hasil belajar Siswa

Salah satu ciri dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini biasanya berupa penguasaan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan sikap. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman.<sup>23</sup> Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.<sup>24</sup>

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.<sup>25</sup> Belajar merupakan suatu proses dari seseorang untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Hasil belajar juga dapat diukur. Alat untuk mengukur hasil belajar adalah tes hasil belajar atau tes

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hal. 163

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 164

<sup>23</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 34

<sup>24</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 22

<sup>25</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 44

prestasi belajar<sup>26</sup>. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa aktor diantaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosio ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hasil belajar akan memuaskan dan maksimal jika didukung dengan faktor yang baik. Bloom, Krathwohl, dan Anita Harrow mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar, sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Tipe hasil belajar bidang kognitif, tampak pada siswa dalam berbagai pengetahuan dan materi yang dikuasainya.
- b. Tipe hasil belajar afektif, tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

## 6. Tinjauan Materi

### a. Pengertian Persamaan Linear Dua Variabel (PLDV)

Persamaan linear dua variabel adalah sebuah persamaan yang mempunyai dua variabel, dengan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu dan tidak ada perkalian di antara kedua variabel tersebut.<sup>28</sup>

Contoh:

$$a. 2x - y + 1 = 9$$

$$b. 2x + 3y = 13$$

Sistem persamaan linear adalah himpunan beberapa persamaan linear yang saling terkait, dengan koefisien-koefisien persamaannya adalah bilangan real. Sedangkan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah sebuah persamaan yang mempunyai dua variabel, dengan masing-masing variabel memiliki pangkat tertinggi satu dan

---

<sup>26</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

<sup>27</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hal. 49-55

<sup>28</sup>Dris J, *Matematika Untuk SMP dan MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun, 2011), hal. 80



tidak ada perkalian di antara kedua variabel tersebut. Bentuk umum sistem persamaan linear dengan dua variabel  $x$  dan  $y$  adalah :

$$\begin{cases} a_1x + b_1y = c_1 \dots\dots\dots(\text{persamaan-1}) \\ a_2x + b_2y = c_2 \dots\dots\dots(\text{persamaan-2}) \end{cases}$$

Dengan  $a_1, a_2, b_1, b_2, c_1$  dan  $c_2$  bilangan real ;  $a_1$  dan  $b_1$  tidak keduanya 0;  $a_2$  dan  $b_2$  tidak keduanya 0. Dimana:

$x, y$  : variabel

$a_1, b_1$  : variabel koefisien  $x$

$a_2, b_2$  : variabel koefisien  $y$

$c_1, c_2$  : konstanta persamaan

Penyelesaian dari suatu sistem persamaan linear merupakan himpunan pasangan terurut  $(x_0, y_0)$  yang memenuhi kedua persamaan tersebut.

#### **b. Cara Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel**

Cara menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel ada 4 cara:

##### 1. Metode Grafik

Persamaan Linear Dua Variabel secara grafik ditunjukkan oleh sebuah garis lurus, sehingga grafik Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ditunjukkan dengan dua garis lurus. Penyelesaian secara grafik ini berupa titik potong kedua garis lurus tersebut, nilai absis ( $x$ ) dan ( $y$ ) ordinat merupakan titik potong yang memenuhi kedua persamaan itu.

##### 2. Metode Eliminasi

Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel menggunakan metode eliminasi dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu variabel dari sistem persamaan tersebut. Sehingga, koefisien salah satu variabel yang akan dihilangkan haruslah sama atau dibuat sama.

Dalam penggunaan metode eliminasi salah satu dari dua variabel akan dieliminasi atau dihilangkan, dan akan diperoleh

persamaan dengan satu variabel yang dapat diselesaikan dengan teknik sebelumnya. Tahap Metode Eliminasi dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) Tuliskan masing-masing persamaan dalam bentuk  $ax + by = c$
- b) Pilih variabel mana yang akan dihilangkan, jika dibutuhkan kalikan masing-masing persamaan pada sistem dengan konstanta yang sesuai untuk membuat koefisien yang sama pada masing-masing persamaan, kecuali kemungkinan tanda
- c) Jumlahkan atau kurangkan, pilih yang sesuai untuk menghilangkan satu variabel dan memperoleh sebuah persamaan tunggal pada variabel yang tersisa.
- d) Selesaikan persamaan tunggal pada variabel yang tersisa.
- e) Ulangi langkah a sampai dengan d untuk variabel yang lain
- f) Penyelesaian masing-masing persamaan tunggal tersebut mempunyai solusi dari sistem persamaan linear yang dimaksud.

### 3. Metode substitusi

Penyelesaian Sistem Persamaan Linear Dua Variabel menggunakan metode substitusi dilakukan dengan cara menyatakan salah satu variabel dalam bentuk variabel yang lain, kemudian nilai variabel tersebut menggantikan variabel yang sama dalam persamaan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode substitusi merupakan cara untuk mengganti satu variabel ke variabel lainnya dengan cara mengubah variabel yang akan dimasukkan menjadi persamaan yang variabelnya.

### 4. Metode campuran

Metode ini merupakan gabungan dari penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi dan substitusi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Skripsi Juria Herlia Berta Siregar, 2013, "*Penerapan Strategi Improve Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS Miftahul Hidayah Pekanbaru*"

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Juria Herlia Berta Siregar menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran improve meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dengan meningkatnya presentase motivasi siswa pada setiap pertemuan. Yaitu dari pra tindakan 44,49% meningkat pra siklus I dengan presentase secara keseluruhan motivasi belajar siswa 70,61% dengan kategori sedang, pada pertemuan 2 siklus II diperoleh 74,55% dengan kategori baik. Dan pada pertemuan 3 siklus III diperoleh 77,94% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *improve* dapat meningkatkan motivasi minat belajar matematika. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada tiap siklusnya dalam pembelajaran matematika antara sebelum dan sesudah penerapan tindakan.

Berikut ini persamaan dan perbedaan antara peneliti Juria Herlia Berta Siregar dengan peneliti sekarang:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No.	Kajian	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
1.	<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel Pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Improve</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel Pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Improve</i>.</li> </ul>
2.	<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian adalah SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian adalah MTs Miftahul Hidayah Pekanbaru</li> </ul>

		Tulungagung. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang diteliti adalah siswa kelas VIII.</li> <li>• Pengambilan data menggunakan kuantitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek yang diteliti adalah siswa kelas Kelas VII .</li> <li>• Pengambilan data menggunakan kualitatif.</li> </ul>
--	--	---	--

2. Skripsi Mery Ariska, 2017, “*Penerapan Metode Improve Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Singkil*”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mery Ariska menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian hipotesis maka diperoleh  $t_{hitung} = 2,4545$ . Dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 41$  dari daftar distribusi-t diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,6820. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga hipotesis diterima.

Pembelajaran dengan metode IMPROVE mencapai hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari Perbedaan hasil belajar dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Improve* memiliki nilai rata-rata 75,61 dibandingkan dengan siswa kelas kontrol tanpa metode IMPROVE dengan nilai rata-rata 69,59.

Berikut ini persamaan dan perbedaan antara penelitian Delsi Jusmiati dengan penelitian yang sekarang:

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No.	Kajian	Penelitian Sekarang	Penelitian Terdahulu
3.	<b>Persamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel Pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Improve</i>.</li> <li>• Pengambilan data menggunakan kuantitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan variabel Pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Improve</i>.</li> <li>• Pengambilan data menggunakan kuantitatif.</li> </ul>
4.	<b>Perbedaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian adalah SMP Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian adalah SMP 1 Singkil.</li> <li>• Materi yang digunakan Phytagoras</li> </ul>

		• Materi yang digunakan SPLDV	
--	--	-------------------------------	--

### C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang dalam melakukan proses belajar mengajar. Adapun indikator keberhasilan dari penerapan suatu model pembelajaran adalah bisa membuat siswa paham akan konsep yang dijelaskan. Pemahaman siswa terhadap suatu konsep bisa dilihat melalui motivasi dan hasil belajar matematika siswa tersebut. Dengan adanya model pembelajaran *improve* yang diterapkan di sekolah diharapkan akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

Alur kerangka berfikir pengaruh model pembelajaran *improve* dengan materi dapat di ilustrasikan dengan peta konsep sebagai berikut :

**Bagan 2.1 Kerangka Penelitian**

